

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, maka praktik manajemen laba cenderung menurun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung memperoleh pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor institusional mampu menjalankan fungsi monitoring secara

efektif sehingga dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

3. Dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan.
4. Dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dewan komisaris memperkuat pengaruh kepemilikan institusional dalam menekan praktik manajemen laba. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sehingga kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan proses penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyadari adanya beberapa kendala dan keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait maupun peneliti

selanjutnya, yaitu:

1. Cakupan Objek Penelitian yang Terbatas: Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menyebabkan temuan dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup yang sempit dan belum tentu dapat merepresentasikan perilaku manajemen laba pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik operasional berbeda.
2. Rendahnya Daya Jelaskan Model (Nilai R^2): Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* hanya sebesar 0,081 atau 8,1%. Hal ini memberikan indikasi bahwa kemampuan variabel financial distress, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris dalam menjelaskan variasi manajemen laba masih sangat rendah. Sebesar 91,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, hingga kualitas audit.
3. Pelanggaran Asumsi Klasik pada Uji Autokorelasi: Model regresi dalam penelitian ini ditemukan mengandung masalah autokorelasi positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai Durbin-Watson sebesar 0,762 yang berada di bawah batas bawah (dL) sebesar 1,795, sehingga model tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria asumsi klasik yang ideal.
4. Ketidakkonsistenan Peran Variabel Moderasi: Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak terbukti memiliki pengaruh moderasi yang signifikan secara statistik, baik dalam hubungan *financial distress* terhadap

manajemen laba maupun kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan komisaris mungkin belum berjalan secara optimal sesuai yang diharapkan secara teoritis dalam model penelitian ini.

5. Penggunaan Data Sekunder yang Terbatas: Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak dapat menggali informasi kualitatif secara lebih mendalam mengenai motivasi internal manajemen di balik praktik manajemen laba yang dilakukan.
6. Keterbatasan Indikator Variabel: Pengukuran variabel dalam penelitian ini hanya terpaku pada satu model tertentu, yaitu Altman Z-Score untuk mengukur kesulitan keuangan dan Model Jones Modifikasi untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian mungkin akan menunjukkan perspektif yang berbeda apabila diukur dengan indikator atau model prediksi kebangkrutan lainnya.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan Teori Keagenan (*Agency Theory*) dalam literatur tata kelola perusahaan dan praktik manajemen laba. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif untuk meminimalkan asimetri informasi dan membatasi tindakan oportunistik manajemen berupa manajemen laba. Selain itu, temuan ini memberikan perspektif baru bahwa kondisi *financial*

distress tidak selalu memicu konflik keagenan yang berujung pada manipulasi laba untuk menutupi kinerja buruk perusahaan. Sebaliknya, tekanan keuangan justru terbukti meningkatkan prinsip kehati-hatian (*konservatisme*) dan pengawasan sehingga praktik manajemen laba mengalami penurunan. Meskipun demikian, keberadaan variabel tata kelola melalui dewan komisaris independen terbukti belum mampu memoderasi dampak *financial distress* maupun kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan secara teori tidak hanya dapat diandalkan dari sekadar pemenuhan jumlah atau proporsi komisaris independen, melainkan sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan itu sendiri.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Perusahaan (Manajemen dan Pemegang Saham): Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perusahaan di sub sektor *food and beverage* untuk lebih memprioritaskan kualitas penerapan *Good Corporate Governance*. Perusahaan dituntut untuk memastikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak hanya bersifat pemenuhan regulasi formal, tetapi harus didorong agar fungsi pengawasannya berjalan secara optimal. Selain itu, manajemen perusahaan perlu secara proaktif menjaga stabilitas kinerja dan kondisi keuangannya guna meminimalkan risiko *financial distress* agar kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan publik tetap terjaga.
- b. Bagi Investor dan Calon Investor: Hasil penelitian ini mengindikasikan

pentingnya bagi para investor untuk menjadikan struktur kepemilikan institusional sebagai salah satu indikator utama dalam menilai transparansi laporan keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Investor disarankan untuk tidak hanya terfokus pada angka laba yang disajikan oleh perusahaan, tetapi harus secara komprehensif memperhatikan kondisi *financial distress* serta efektivitas mekanisme tata kelola internal perusahaan guna menghindari risiko manipulasi laporan keuangan.

- c. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia)
Temuan terkait belum mampunya dewan komisaris independen dalam memoderasi praktik manajemen laba dapat menjadi masukan bagi pihak regulator. Regulator perlu mengevaluasi dan merumuskan kebijakan atau pedoman yang tidak sekadar mengatur batas minimal proporsi dewan komisaris independen, tetapi juga menetapkan standar terkait kompetensi, independensi nyata, serta evaluasi ketat terhadap kualitas pengawasan yang dilakukan di perusahaan publik.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas penerapan tata kelola perusahaan, khususnya melalui penguatan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen serta optimalisasi peran investor

institusional. Selain itu, perusahaan perlu menjaga stabilitas kondisi keuangan agar risiko *financial distress* dapat diminimalkan sehingga kualitas laporan keuangan tetap terjaga.

2. Bagi Investor

Investor diharapkan tidak hanya berfokus pada informasi laba perusahaan, tetapi juga memperhatikan kondisi *financial distress*, struktur kepemilikan institusional, serta efektivitas mekanisme *corporate governance* sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi manajemen laba, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *cash holding*, atau kualitas audit, mengingat nilai koefisien determinasi penelitian ini masih relatif rendah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada sektor lain atau menggunakan metode analisis yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.